



Pengaruh Karakteristik, Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Desy Yanti Tri W.A.T✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Februari 2016

Keywords:

*Characteristics,
Occupational Safety and
Health, Labor Productivity*

Abstrak

Sebagian besar penduduk Kota Semarang bekerja di sektor industri, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja di kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 3.449 orang dan sampel penelitian berjumlah 97 responden yang bekerja pada industri baja di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan beberapa cara, yaitu penelusuran literatur, kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah 1) usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, 2) tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, 3) masa kerja berpengaruh negatif namun signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, dan 4) keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang.

Abstract

Most residents of Semarang working in the industrial sector, thus expected to increase Productivity of labor. This study aims to determine how big the influence of age, education level, length of employment, and occupational safety and health on labor productivity in Semarang. The population in this study as many as 3,449 people and the sample amounted to 97 respondents who work in the steel industry in the city of Semarang. This research uses descriptive analysis and multiple linear regression. The sampling technique in this research is the probability sampling techniques which include simple random sampling. Collecting data in this study in several ways, namely literature search, questionnaire and interview. Results of this study were 1) age and significant positive effect on labor productivity, 2) the level of education but not significant positive effect on labor productivity, 3) work period, but significant negative effect on labor productivity, and 4) safety and health positive and significant impact on labor productivity in the steel industry in the city of Semarang.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Gedung L FE UNNES, Sekaran Gunungpati
Semarang, 50229, Indonesia
E-mail: desy.yanti271292@gmail.com

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan. Untuk lingkup negara setiap jangka panjang strategi pertumbuhan harus fokus pada menambah produktivitas tenaga kerja dalam negeri (Mamun et al., 2015). Pengelolaan sumber daya manusia secara tepat mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja menggambarkan ukuran kinerja melalui pemanfaatan setiap satuan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan *output* kepada perusahaan. Peningkatan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja juga akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Kurt & Kurt, 2015). Sedangkan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan saing bangsa di pasar global (Auzina-Emsina, 2014).

Di Jawa Tengah, saat ini telah banyak sekali perusahaan yang beroperasi baik itu perusahaan milik negara/domestik ataupun milik swasta/asing yang bergerak dalam berbagai

sektor baik sektor formal ataupun informal. Dengan banyaknya perusahaan akan mempunyai dampak positif yaitu secara otomatis akan menyerap banyak tenaga kerja sehingga masalah masalah pengangguran dapat sedikit diatasi walaupun tidak seluruhnya.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang memimpin sektor-sektor lain dalam perekonomian menuju kemajuan. Menurut Adya Dwi Mahendra (2014:4), menyebutkan bahwa produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran sektor industri pengolahan semakin penting, sehingga sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*) di sektor industri secara umum. Keadaan ini juga berlaku di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seperti terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Presentase PDRB Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kota Semarang Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	1,16	1,13	1,08	1,02	0,97
Pertambangan dan Penggalian	0,16	0,15	0,15	0,14	0,13
Industri Pengolahan	27,08	26,83	26,60	26,58	26,63
Listrik, Gas, & Air Minum	1,29	1,27	1,25	1,22	1,23
Bangunan	15,27	15,45	15,55	15,49	15,51
Perdagangan	30,81	30,83	30,90	31,09	31,17
Angkutan Komunikasi	9,67	9,67	9,64	9,57	9,58
Lembaga Keuangan Lainnya	2,80	2,73	2,71	2,73	2,77
Jasa-Jasa	11,76	11,94	12,13	12,16	12,01

Sumber : Semarang Dalam Angka 2014

Dari angka tersebut maka dapat diketahui bahwa kontribusi sektor industri pengolahan di Kota Semarang cukup besar disamping sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal itu berarti industri pengolahan merupakan sektor yang penting terhadap perekonomian Kota Semarang.

Berdasarkan proses pembangunan ekonomi yang dicetuskan oleh Rostow, industri

menjadi sektor yang memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa (Adya Dwi Mahendra, 2014:5). Hal ini akan mendukung laju pertumbuhan ekonomi sehingga tercipta proses pembangunan ekonomi, sehingga menjadikan sektor industri dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran karena dianggap mampu menambah ketersediaan

lapangan pekerjaan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Semarang. Dari sisi ketenagakerjaan di Kota Semarang sektor industri memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Mata pencaharian buruh industri sangat dominan di Kota Semarang karena Kota Semarang merupakan pusat industri yang memiliki banyak pabrik industri, dengan begitu banyak tenaga kerja yang terserap di sektor industri di Kota Semarang. Dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai buruh industri harusnya bisa lebih dimaksimalkan produktivitasnya sehingga berdampak positif pada pembangunan nasional. Namun, sub sektor industri pengolahan yang laju pertumbuhannya paling rendah yaitu logam dasar besi dan baja. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi pasar industri baja masih tertekan akibat nilai tukar dan harga baja dunia. Pelemahan rupiah menyebabkan harga bahan baku tinggi sementara harga jual tertekan. Keadaan tersebut berpengaruh juga terhadap industri baja di Kota Semarang.

Meskipun industri logam dasar besi dan besi di Kota Semarang laju pertumbuhannya rendah terhadap PDRB, namun industri pengolahan di Kota Semarang merupakan industri dasar yang menunjang seluruh kegiatan industri di Kota Semarang. Hampir tidak ada industri yang tidak memerlukan logam, sehingga industri logam merupakan industri inti yang keberadaannya menjadi dasar pembangunan berbagai kelompok industri lainnya. Sebagai basis industri, secara industri baja mempunyai

peranan yang tidak sedikit. Penggunaan produk-produk dari industri baja dapat dilihat dalam pembuatan kapal laut, kereta api, mobil, dan beragam produk lainnya. Produk baja juga dipakai dalam pengeboran minyak bumi, pembangunan jembatan, dan lain-lain (Hasni dan Hiras Manulang, 2014:25).

Banyaknya penduduk Kota Semarang yang bekerja di sektor industri harusnya bisa lebih memaksimalkan produktivitasnya. Produktivitas secara sederhana dapat diartikan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas, bisa juga diartikan bekerja secara efektif dan efisien. Karena itu antara produktivitas, efektif dan efisien serta kualitas sangat berdekatan artinya. Sumber-sumber ekonomi yang digerakkan secara efektif memerlukan keterampilan organisatoris dan teknis, sehingga mempunyai tingkat hasil guna yang tinggi. Artinya, hasil ataupun *output* yang diperoleh seimbang dengan masukan (sumber-sumber ekonomi) yang diolah (Adya Dwi Mahendra, 2014:9). Namun, akan menjadi beban apabila kualitasnya rendah karena memiliki kemampuan dan produktivitas tenaga kerja yang rendah pula

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diketahui dari pendidikannya, karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah tenaga kerja di Kota Semarang ditinjau dari tingkat pendidikannya.

Tabel 2. Banyaknya Tenaga Kerja di Kota Semarang Menurut Pendidikan

Tahun	Pendidikan				
	SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana
2009	126.469	132.298	195.101	85.094	63.169
2010	149.010	151.867	237.108	99.692	74.472
2011	140.835	146.504	221.669	98.520	75.882
2012	128.651	163.276	205.241	78.590	63.457
2013	124.330	195.948	316.436	118.175	110.881
Rata-rata	133.859	157.979	235.111	96.014	77.572

Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Kota Semarang

Faktor lain yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah usia. Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan

dalam melakukan suatu pekerjaan, baik yang sifatnya fisik maupun pikiran. Pekerjaan yang menggunakan fisik umumnya menggunakan

tenaga kerja yang berusia muda, tetapi ada juga yang tidak dan tergantung dari jenis pekerjaan tersebut (Nur Herawati dan Hadi Sasana, 2013: 2). Menurut Badan Pusat Statistik penduduk yang mampu melakukan proses produksi yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15-64 tahun.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah masa kerja seseorang di suatu perusahaan. Lamanya bekerja seorang karyawan didalam suatu perusahaan umumnya dianggap bahwa karyawan tersebut memiliki kemampuan atau keahlian yang potensial. Hal ini dikarenakan bahwa lamanya karyawan bekerja dianggap telah menguasai bidang yang telah ditekuni sehingga karyawan dapat meningkatkan produktivitas dengan lamanya dia bekerja (Febri Rudiansyah, 2014:10).

Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja adalah keselamatan dan kesehatan kerja. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang benar-benar menjaga keselamatan dan kesehatan karyawannya dengan membuat aturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan oleh seluruh karyawan dan pimpinan perusahaan. Perlindungan tenaga kerja dari bahaya dan penyakit akibat kerja atau akibat dari lingkungan kerja sangat dibutuhkan oleh karyawan agar karyawan merasa aman dan nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya (T. Lestari dan Erlin Trisyulianti, 2009:7).

Sebagaimana diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu faktor perusahaan untuk dapat bersaing dalam dunia industri. Peningkatan produktivitas kerja merupakan tanggung jawab perusahaan menyediakan alat, fasilitas pelatihan, dan sarana kerja lainnya. Sementara karyawan berkewajiban untuk menampilkan etos kerja, sikap peduli dan disiplin yang baik, berinisiatif untuk melakukan perbaikan hasil kerja secara terus menerus. Untuk mencapai produktivitas tenaga kerja yang tinggi, perusahaan perlu memperhatikan masalah usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja yang merupakan faktor pendorong dalam mencapai produktivitas kerja, karena dengan produktivitas yang tinggi akan

dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan data diperoleh menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, populasinya adalah tenaga kerja industri baja di Kota Semarang yang berjumlah 3.449 orang. Dari populasi yang ada, ukuran sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 97 tenaga kerja.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini ada 2, yaitu variabel independent (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja) dan produktivitas tenaga kerja adalah variabel dependentnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan beberapa cara, yaitu penelusuran literatur, kuesioner dan wawancara. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Dengan kata lain untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + X_1\beta_1 + X_2\beta_2 + X_3\beta_3 + X_4\beta_4 + r \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Produktivitas tenaga kerja

α = Bilangan konstanta

β_1 = Usia

β_2 = Tingkat pendidikan

β_3 = Masa kerja

β_4 = Keselamatan dan kesehatan kerja

X_1, X_2, X_3, X_4 = Koefisien masing-masing variabel

r = Residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri baja di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan jumlah industri baja yang tenaga kerjanya berjumlah 100 orang atau lebih yang ada di Kota Semarang ada 11 perusahaan.

Dari segi usia, responden yang paling banyak berusia antara 21 tahun sampai dengan usia 30 tahun, karena pada usia tersebut termasuk dalam usia produktif. Perusahaan lebih mempercayai karyawan pada usia produktif, karena karyawan yang bekerja pada usia produktif dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal. Selain itu secara umum mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat, sehingga dapat melakukan tugas berat, dan dapat memaksimalkan produktivitas perusahaan (Atika Puspita Sari, 2012:57).

Sedangkan dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat, karena tenaga kerja dengan pendidikan SMA/Sederajat dianggap sangat mampu oleh perusahaan industri baja di Kota Semarang untuk meningkatkan produktivitas kerjanya, karena pada industri baja di Kota Semarang tidak terlalu memperhatikan tinggi rendahnya pendidikan tenaga kerjanya, yang terpenting adalah *skill* yang dimiliki tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja khususnya tenaga kerja pada bagian produksi.

Lebih dari 50% tepatnya 63% atau 61 orang responden yang bekerja di industri baja bekerja kurang dari 7 tahun. Hal ini terjadi karena mayoritas karyawan yang bekerja di industri baja yaitu karyawan dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Yang mana, karyawan dengan lulusan SMA/Sederajat setelah lulus sekolah mencari pengalaman bekerja, namun karena resiko yang dapat dialami ketika bekerja di industri baja cukup besar atau rentannya kecelakaan yang dapat dialami ketika bekerja, maka karyawan baru bekerja di industri baja memilih mencari pekerjaan yang lebih kecil resiko kecelakaan kerja.

Variabel produktivitas tenaga kerja, mayoritas responden menjawab cukup sebanyak 72 responden (74,22%). Hal itu kurangnya produktivitas tenaga kerja dalam menjalankan pekerjaannya. Itu menandakan kurangnya

kehadiran kerja (banyak tenaga kerja yang sering ijin), kurangnya ketepatan waktu dalam bekerja sehingga tidak efisien, kurang maksimalnya kualitas hasil produksi yang dihasilkan tenaga kerja, target produksi tidak tercapai secara maksimal, kurangnya/ tidak adanya *reward* bagi tenaga kerja yang berprestasi, dan kurangnya pemahaman karyawan terhadap fungsi alat kerja.

Variabel keselamatan dan kesehatan kerja bahwa mayoritas responden menjawab baik sebanyak 59 responden (60,82%). Hal ini menunjukkan bahwa di industri baja di Kota Semarang telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik, sehingga tenaga kerja merasa nyaman untuk bekerja walaupun pekerjaannya rawan terhadap kecelakaan, karena adanya program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja yang menjamin tenaga kerjanya mendapat jaminan sosial atau pertolongan pertama ketika kecelakaan menimpa tenaga kerja.

Perhitungan analisis regresi berganda mengenai usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja dengan menggunakan Eviews diperoleh hasil antara lain. Uji Model meliputi, Normalitas Jarque-Bera sebesar 0,129108 ($JB < 2$), sedangkan probabilitasnya sebesar 0,937486 atau lebih dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Serta Multikolinieritas hasil output uji multikolinieritas dengan menggunakan metode metrik korelasi, variabel usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja memiliki hubungan kurang dari 80% atau 0,80, maka dalam model terbebas dari masalah multikolinieritas dan yang terakhir adalah Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser diketahui probabilitas F-statistik serta $Obs \cdot R$ -square diatas level signifikan 5%, maka pengambilan keputusannya adalah model regresi ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Dan uji Hipotesis terdiri dari, Koefisien Determinasi Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil penelitian diperoleh nilai R^2 sebesar 0,665266. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 66,52%. Dan sisanya sebesar 33,48% dijelaskan

oleh variabel-variabel lain diluar model. Ada juga uji F berdasarkan hasil penelitian nilai F-hitung sebesar 45,71126 dengan probabilitas 0,000000. Hasil F-tabel diperoleh sebesar 2,74. F-hitung > F-tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada

industri baja di Kota Semarang. Dan uji t Berikut disajikan tabel Uji t mengenai pengaruh usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja (Y) pada Industri Baja di Kota Semarang adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji t

Variabel	t-hitung	Prob.	t-tabel $\alpha=0,05$
Usia	7,099996	0,0000	1,661
Tingkat pendidikan	1,094539	0,2766	1,661
Masa kerja	-2,859298	0,0053	1,661
Keselamatan dan kesehatan kerja	8,060652	0,0000	1,661

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2015

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa t-hitung untuk variabel usia sebesar 7,099996 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai t-hitung variabel usia lebih besar dari t-tabel ($7,099996 > 1,661$) dan signifikan pada taraf 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel usia merupakan penjelas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

Variabel tingkat pendidikan tidak signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan oleh probabilitas tingkat pendidikan sebesar 0,2766. Dan t-hitung pada variabel tingkat pendidikan sebesar 1,094539 yang mana t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel ($1,094539 < 1,661$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

Variabel masa kerja dengan t-hitung sebesar -2,859298 dan signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0053. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel masa kerja merupakan penjelas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal ini didasarkan pada t-hitung > t-tabel ($-2,859298 > 1,661$)

Sedangkan variabel keselamatan dan kesehatan kerja signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas variabel keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,0000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel keselamatan dan kesehatan kerja merupakan penjelas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal ini didasarkan pada t-hitung >

t-tabel ($8,060652 > 1,661$). Persamaan model regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Prod_TK} = 14,82 + 0,44 * \text{usia} + 0,24 * \text{Pendidikan} - 0,21 * \text{masa_kerja} + 0,37 * \text{K3} \dots \dots (2)$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut: (1) Konstanta = 14,82 jika variabel usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan keselamatan dan kesehatan kerja dianggap tetap atau konstan, maka produktivitas tenaga kerja sebesar 14,82%. (2) Koefisien (Usia) = 0,44 jika variabel usia mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, sementara variabel lainnya dianggap tetap atau konstan, maka akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat sebesar 0,44 %. (3) Koefisien (Tingkat pendidikan) = 0,24 jika variabel tingkat pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, sementara variabel lainnya dianggap tetap atau konstan, maka akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat sebesar 0,24%. (4) Koefisien (Masa kerja) = -0,21 Jika variabel masa kerja mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, sementara variabel lainnya dianggap tetap atau konstan, maka akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja menurun sebesar 0,21%. (5) Koefisien (Keselamatan dan kesehatan kerja) = 0,37 jika variabel keselamatan dan kesehatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1%, sementara variabel lainnya dianggap tetap atau

konstan, maka akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat sebesar 0,37%.

Pembahasan Penelitian meliputi Pengaruh Usia Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Baja di Kota Semarang dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh positif usia terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang yang diketahui dari nilai koefisien usia yang bertanda positif sebesar 0,44 dan signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan oleh probabilitas usia sebesar 0,0000. Nilai t-hitung variabel usia lebih besar dari t-tabel ($7,099996 > 1,661$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel usia merupakan penjas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang.

Pengaruh usia terhadap produktivitas tenaga kerja telah sesuai dengan teori Rendy Akhmad Andrianto (2004:12) menjelaskan bahwa “dengan bertambahnya usia seorang tenaga kerja, produktivitas kerja bisa saja menurun. Begitu sebaliknya bila seseorang berada dalam usia produktif bekerja, produktivitas bisa meningkat”.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Baja di Kota Semarang

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan yang bertanda positif sebesar 0,24 namun tidak signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan oleh probabilitas tingkat pendidikan sebesar 0,2766. Dan t-hitung pada variabel tingkat pendidikan sebesar 1,094539 yang mana t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel ($1,094539 < 1,661$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan bukan merupakan penjas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Karena untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang diperlukan pelatihan atau *training* yang diadakan oleh perusahaan.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja tidak sesuai dengan landasan teori dari Sonny Sumarsono (2009:6)

menjelaskan bahwa “tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah ketrampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai asset makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Produktivitas mereka ditunjang oleh pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat dipakai sebagai indikator mutu tenaga kerja”. Dan pengaruh Masa Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Baja di Kota Semarang dari hasil analisis diketahui nilai koefisien masa kerja bertanda negatif sebesar -0,21 dengan t-hitung sebesar -2,859298 dan signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0053. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel masa kerja berpengaruh negatif dan merupakan penjas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang, sehingga lamanya tenaga kerja yang bekerja pada industri baja di Kota Semarang tidak begitu berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian M. Malik Muslimin (2012:154) dan Rizki Herdiansyah (2014:11) menjelaskan bahwa “variabel masa kerja tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap produktivitas tenaga kerja”.

Pengaruh masa kerja terhadap produktivitas tenaga kerja tidak sesuai dengan teori dari Rendy Akhmad Andrianto (2004:12) menjelaskan bahwa “lama bekerja seorang karyawan didalam bidang tertentu umumnya dianggap karyawan tersebut memiliki kemampuan atau keahlian yang potensial. Hal ini karena bahwa pernah atau tidaknya seorang karyawan bekerja di perusahaan lain dapat meningkatkan produktivitas dengan pernah atau tidaknya dia bekerja.

Artinya semakin berpengalaman seseorang karyawan maka akan semakin membantu perusahaan untuk menghasilkan kinerja atau *output* yang lebih banyak”.

Adalah Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

pada Industri Baja di Kota Semarang dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien keselamatan dan kesehatan sebesar 0,37 dan bertanda positif serta signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas variabel keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,0000.

Maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif dan merupakan penjelas yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang. Hal ini didasarkan pada $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8,060652 > 1,661$).

Pengaruh positif keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja sesuai dengan teori dari T.Lestari dan Erlin Trisyulianti (2009:7) menjelaskan “semakin suksesnya program keselamatan dan kesehatan kerja berdampak pada semakin tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja.

Jika produktivitas tenaga kerja meningkat maka secara otomatis dapat meningkatkan hasil produksi, hasil produksi meningkat maka dapat meningkatkan laba perusahaan”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang, tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas tenaga pada industri baja di Kota Semarang, masa kerja berpengaruh negatif namun signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang, dan keselamatan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri baja di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, Rendy Akhmad. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Home Industri Sepatu Kota Surabaya (Studi Kasus Tenaga Kerja Bagian Produksi UKM Home Industri Sepatu UD. Perkasa Surabaya). Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Auzina-Emsina, A., 2014. Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 156, pp.317-321.

Hasni dan Hiras Manulang. 2011. Peranan Sektor Baja Dalam Perekonomian Indonesia. Vol. 5 No. 1, Juli 2011.

Herawati, Nur dan Hadi Sasana. 2013. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal. Volume 2, Nomor 4 Tahun 2013, Halaman 1-8

Herdiansyah, Rizki. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Pekerja di UD. Farley's Kota Mojokerto. Skripsi pada Fakultas Ekonomi UNESA

Kurt, S. & Kurt, Ü., 2015. Innovation and Labour Productivity in BRICS Countries: Panel Causality and Co-integration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, pp.1295-1302.

Lestari, T dan Erlin Trisyulianti. 2009. Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus: Bagian Pengelolaan PTPN VIII Gunung Mas, Bogor). 7

Mahendra, Adya Dwi. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas

Mamun, M.A., Sohag, K., Uddin, G.S. & Shahbaz, M., 2015. Remittance and domestic labor productivity: Evidence from remittance recipient countries. *Economic Modelling*, 47, pp.207-218.

Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang. Skripsi S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

Muslimin, M. Malik. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Skripsi pada Universitas Hasanuddin

Rudiansyah, Febri. 2014. Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Sumarsono, Sonny. 2009. Teori dan Kebijakan Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu